



Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 -60 Bulan di Kelurahan Teritih Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022

Annisa Nurhayati Hidayat

Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletehan

Korespondensi penulis: annisa.fannisa13@gmail.com

Abstract. *Stunting (dwarf) is a condition where a toddler has a length or height that is less when compared to age. This condition indicates a poor nutritional status (malnutrition) over a long period of time (chronic). The purpose of this study was to find out the relationship between maternal parenting and the incidence of stunting in children aged 24-60 months in the Teritih sub-district, the working area of the Kalodran Public Health Center, Serang City, Banten Province in 2022. This research is descriptive and this research uses primary data with a measuring instrument, namely a questionnaire that has been tested as an instrument, in data analysis using the Chi Square statistical test with a sample of 14 pregnant women who have children aged 24-60 months and the researchers chose respondents with total sampling technique. Most of the results were obtained in providing food with democratic parenting as many as 9 (64.3%) and almost all respondents who were stunted were short as many as 10 (71.4%). The results of the chi square test showed $P = 0.000$, which means that there was a significant relationship between parenting style and the incidence of stunting and the OR value of 1.400 indicated that democratic parenting was more at risk of stunting once than authoritarian parenting in providing food or nutrition to children. It is recommended to increase knowledge and provide direct experience for researchers so that it becomes a reference material for comparing theories with stunting incidents in the community.*

Keywords: *Stunting, Children Aged 24-60 Months, Parenting Style*

Abstrak. Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24 – 60 bulan di kelurahan Teritih wilayah kerja puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022. Penelitian deskriptif dan penelitian ini menggunakan data primer dengan alat ukur yaitu kuesioner yang telah diuji instrument, pada analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan sampel dari ibu hamil sebanyak 14 ibu yang mempunyai anak usia 24 – 60 bulan dan peneliti memilih responden dengan teknik *Total sampling*. Diperoleh hasil hampir sebagian besar dalam memberikan makan dengan pola asuh demokratis sebanyak 9 (64,3%) dan hampir seluruh responden yang stunting berukuran pendek sebanyak 10 (71,4%). Terdapat hasil uji *chi square* menunjukkan $P=0,000$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting dan nilai OR 1,400 menunjukkan pola asuh demokratis lebih beresiko dengan kejadian stunting 1 kali dibandingkan pola asuh otoriter dalam memberikan makan atau gizi pada anak. Disarankan dapat meningkatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman secara langsung bagi peneliti sehingga menjadi bahan acuan untuk membandingkan teori dengan kejadian *stunting* yang ada di masyarakat.

Kata kunci: Stunting, Anak Usia 24 – 60 Bulan, Pola Asuh

LATAR BELAKANG

Stunting adalah suatu kondisi di mana seseorang lebih pendek dari biasanya berdasarkan usia dan jenis kelaminnya. Tinggi badan merupakan salah satu jenis survei antropometri yang menunjukkan status gizi seseorang. Adanya retardasi pertumbuhan menunjukkan malnutrisi jangka panjang (kronis). Diagnosis stunting dibuat dengan membandingkan skor z tinggi-untuk-usia yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang digunakan di seluruh dunia. Indonesia mendiagnosis stunting menggunakan grafik pertumbuhan yang dirilis pada tahun 2019 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Candra, 2020). Pada umumnya masalah tumbuh kembang pada anak usia dini sering diabaikan karena dianggap normal selama berat badan anak dalam batas normal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Stunting dikaitkan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, dan keterbelakangan kemampuan motorik dan mental (Siswati, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2020 prevalensi anak dibawah lima tahun atau balita *stunting* di Indonesia sebesar 30,8% (pendek dan sangat pendek) dimana provinsi NTT peringkat tertinggi dengan prevalensi sebesar 42,7%, provinsi Sulawesi Barat peringkat kedua (41,6%), provinsi Aceh peringkat ketiga (37,1%), provinsi Sulawesi Selatan peringkat keempat (35,7%), Provinsi Banten peringkat kelima (34%), dan Provinsi DKI Jakarta peringkat terendah dengan prevalensi sebesar 17,6 % (Riset Kesehatan Dasar, 2020).

Berdasarkan data dari Pemantauan Status Gizi Provinsi Banten tahun 2021 prevalensi *stunting* di Kota Serang mencapai 37,6% dengan jumlah balita *stunting* sebanyak 85.651 balita. kejadian *stunting* di Kota Serang berada di peringkat keempat dibawah Kabupaten Lebak (43,1%), Kabupaten Pandeglang (38,7%), Kabupaten Serang (31,8%) dan Kota Cilegon(38,2%) (Profil Dinas Kesehatan Kota Serang, 2021).

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *stunting* pada balita. Faktor langsung yang berhubungan dengan *stunting* yaitu asupan makanan dan status kesehatan. Faktor tidak langsung yang berhubungan dengan *stunting* yaitu pola pengasuhan orangtua, pelayanan kesehatan, faktor maternal dan lingkungan rumah tangga. Akar masalah yang menyebabkan kejadian *stunting* yaitu status ekonomi keluarga yang rendah (Friska, 2019).

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak. Tipe-tipe pola asuh makan atau parental *feeding style* menurut Diana Baumrind yaitu pola asuh makan demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan menu makanan ditentukan orangtua dan memberikan kesempatan anak memilih makanannya. Pola asuh makan otoriter merupakan pola asuh yang sifatnya mengatur, mengatur dimaksudkan untuk porsi dan waktu makan, jenis makanan serta perilaku makan. Pola asuh makan permisif

merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan anak untuk mengkonsumsi berbagai jenis makanan yang dia inginkan dan jika anak tidak mau makan maka orang tua menawarkan makanan yang mungkin disukai anak. Sedangkan pola asuh makan pengabaian merupakan pola asuh makan yang membebaskan anak untuk memilih sendiri makanan yang ia inginkan dan orang tua sama sekali tidak melihat apakah anak sudah makan atau belum (Sanrtrock, 2016)

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 03 Oktober 2022 didapatkan bahwa prevalensi *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kalodran berdasarkan data tahun 2022 jumlah anak usia dibawah lima tahun atau balita diwilayah kerja puskesmas Kalodran sebanyak 3.392 balita, dan terdapat kejadian stunting pada balita diwilayah kerja puskesmas Kalodran berjumlah sebanyak 31 balita, berdasarkan data stunting terdapat angka tertinggi berada di Kelurahan Teritih sebesar 14 dengan presentasi 45,1%, diikuti kelurahan Kalodran peringkat kedua 8 dengan presentasi 25,8%, Kelurahan Pager Agung peringkat ketiga 4 dengan presentasi 12,9%, dan Kelurahan Kiara 4 dengan presentasi 12,9% dan prevalensi terendah yaitu Kelurahan Kepuren 1 dengan presentasi 3,2%. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 10 ibu yang memiliki balita yaitu terdapat 5 ibu yang pola asuh otoriter dalam memberikan makan dengan bergaya pola asuh membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka, sedangkan 3 ibu yang memberikan makan dengan pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka dan 2 ibu yang memberikan makan dengan pola asuh permisif (*indulgent parenting*) sebuah gaya pengasuhan ketika orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, orang tua permisif, tetapi menempatkan beberapa tuntutan (Studi Pendahuluan, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sofa Fatonah (2020) diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan otoriter dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Ridha Cahya Prakhasita (2018) diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan otoriter dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan. Kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak terletak pada ibu yang tegas. Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat gizi.

Pemilihan Desa Teritih didasarkan atas pertimbangan adanya karakteristik khusus yang melekat pada lokasi. Berdasarkan letak geografis lokasi penelitian berdekatan dengan pantai atau laut yang menghasilkan kekayaan alam yang melimpah khususnya dapat dijadikan

sebagai bahan olahan makanan yang mengandung protein tinggi untuk dikonsumsi oleh masyarakat guna meningkatkan status gizi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuhan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24 – 60 bulan di kelurahan Teritih wilayah kerja puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen diambil dalam waktu bersamaan. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Teritih wilayah kerja puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten pada bulan November hingga Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 24 – 60 bulan yang ada di kelurahan Teritih dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten yang berjumlah 14 ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 24 – 60 bulan dengan stunting dari total populasi sebanyak 14 Responden.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yaitu alat ukurnya adalah kuesioner yang disusun dan dibagikan kepada ibu yang memiliki anak usia 24 – 60 bulan di kelurahan Teritih wilayah kerja puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dan pustaka dengan menggunakan angket/kuesioner pada responden.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisa Univariat dan Analisis Bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi dan frekuensi pola asuh orang tua dari hasil penelitian. Sedangkan Analisa bivariat yaitu dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu Pola Asuh Ibu dengan variabel dependen yaitu Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 -60 Bulan. Untuk membuktikan adanya hubungan antar dua variabel tersebut digunakan uji statistik Chi Square dengan batas kemaknaan α 0,05 apabila nilai $p < \alpha$ maka terdapat hubungan yang bermakna, dan apabila $p > \alpha$ maka tidak terdapat hubungan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Analisis Data Univariat

1. Gambaran pola asuh ibu pada anak usia 24 – 60 bulan di kelurahan Teritih wilayah kerja puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Pada Anak Usia 24 – 60 Bulan

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Pola Asuh Otoriter	5	35,7 %
Pola Asuh Demokratis	9	64,3 %
Pola Asuh Permisif	0	0 %
Total	14	100 %

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1 hampir sebagian besar ibu yang memiliki anak usia 24 -60 bulan dalam memberikan makan dengan pola asuh demokratis sebanyak 9 (64,3%), pola asuh otoriter sebanyak 5 (35,7%) dan pola asuh permisif sebanyak 0 (0%).

2. Gambaran kejadian stunting pada anak usia 24 – 60 bulan di kelurahan Teritih wilayah kerja puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 60 Bulan

Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase
Sangat Pendek	4	28,6 %
Pendek	10	71,4 %
Total	14	100 %

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 hampir seluruh responden yang stunting berukuran pendek sebanyak 10 (71,4%) dan sangat pendek sebanyak 4 (28,6%).

Analisa Data Bivaria

1. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24 – 60 bulan di kelurahan Teritih wilayah kerja puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022

Tabel 3. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24 – 60 bulan di kelurahan Teritih wilayah kerja puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022

No	Pola Asuh	Stunting				Total		P Value	OR
		Sangat Pendek		Pendek		F	%		
		F	%	F	%				
1.	Pola Asuh Otoriter	1	20 %	4	80 %	5	100 %	0,000	1,400

2. Pola Asuh Demokratis	3	33,3 %	6	66,7 %	9	100 %
Total	4	100 %	10	100 %	14	100 %

Sumber : Data Sekunder 2022

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan proposi tertinggi pola asuh demokratis dengan kejadian stunting sebanyak 6 (66,7 %) dibandingkan pola asuh otoriter dengan kejadian stunting sebanyak 1 (20%) terdapat hasil uji *chi square* menunjukkan $P=0,000$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting.

B. PEMBAHASAN

Analisis Data Univariat

1. Gambaran Pola Asuh Ibu Pada Anak Usia 24 – 60 Bulan Di Kelurahan Teritih Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022.

Pola asuh berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam merawat, menjaga dan mendidik anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka. Perilaku sendiri berdasarkan Notoatmodjo (2018) dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Virdani, 2015). Tipe pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind (2017) mengatakan bahwa ada empat jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif (Samtrock, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar ibu yang memiliki anak usia 24 -60 bulan dalam memberikan makan dengan pola asuh demokratis sebanyak 9 (64,3%), pola asuh otoriter sebanyak 5 (35,7%) dan pola asuh permisif sebanyak 0 (0%).

Penelitian terdahulu oleh Eniyati (2020) diketahui bahwa dari 36 responden didapatkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis 28 responden. Pola asuh permisif sebanyak 8 responden dan yaitu pola asuh otoriter sebanyak 1 responden.

Menurut asumsi peneliti pada disimpulkan pola asuh pemberian makanan oleh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan sebaliknya apabila ibu

memberikan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makanan pada balita maka status gizi balita juga akan terganggu. Ibu yang memberikan perhatian/dukungan terhadap anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpanan dengan pertumbuhan panjang badan anak dan kejadian *stunting*. Maka dapat dikatakan ibu yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak dalam hal ini akan memberikan dampak positif pada keadaan status gizi anak, dimana digambarkan pada hasil penelitian ini yang menjawab cukup.

Sesuai dengan teori pola asuh makan merupakan praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anak yang berkaitan dengan cara dan situasi makan. Jumlah dan kualitas makanan yang dibutuhkan untuk konsumsi anak penting sekali dipikirkan, direncanakan, dan dilaksanakan oleh ibu atau pengasuhnya. Pola asuh makan anak akan selalu terkait dengan kegigihan pemberian makan, yang akhirnya akan memberikan sumbangan status gizinya. Sebagai *gate keeper*, yaitu orang yang menentukan bahan makanan yang akan dibeli, dimasak, dan disiapkan, ibu memainkan peranan penting dalam menatalaksanakan pangan/makanan bagi anak balita. Tanggung jawab ibu-lah seorang anak mendapatkan asupan (*intake*) makanan yang bergizi, sesuai dengan kebutuhan tubuh. Kekurangan makan dan zat gizi massa ini akan mudah sekali terserang penyakit dan gangguan kesehatan. Frekuensi makanan yang dibutuhkan oleh anak untuk mencapai energi yang dianjurkan, tergantung pada kepadatan energi dari makanan. Karena lambung anak ukurannya kecil, maka pemberian makan yang sering adalah penting. Anak yang tidak menyusu lagi membutuhkan makanan yang sering dan dalam jumlah lebih banyak, dengan memberikan perhatian khusus pada kualitas protein, mikronutrien dan energi dari makanan (Istiany, 2017).

2. Gambaran kejadian stunting pada anak usia 24 – 60 bulan di kelurahan Teritih wilayah kerja puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi dalam jangka waktu yang lama. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada Indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangatpendek) (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang stunting berukuran pendek sebanyak 10 (71,4%) dan sangat pendek sebanyak 4 (28,6%).

Penelitian terdahulu oleh Aridiyah, Farah Okky, dkk (2019), hasil penelitian tentang *stunting* pada balita di PAUD Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai memiliki status gizi *Stunting* sebanyak 12 responden (37.5%), dan tidak *stunting* sebanyak 20 responden (62.5%).

Menurut asumsi peneliti pada disimpulkan Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian dengan pola asuh yang kurang baik memiliki risiko menjadi *stunting* 1-2 kali lebih besar dibandingkan dengan subjek penelitian dengan pola asuh yang baik. Dampak yang ditimbulkan apabila seorang anak mengalami stunting terbagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yang akan dialami dapat meningkatkan kejadian kesakitan dan kematian serta menghambat proses perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak. Sedangkan dalam jangka panjang, anak akan memiliki postur tubuh yang tidak optimal (lebih pendek dari anak seusianya), meningkatnya risiko terkena obesitas, dan menurunnya produktivitas dan kapasitas kerja

Sesuai teori stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis) (Candra, 2020).

Analisa Data Bivariat

1. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24 – 60 bulan di kelurahan Teritih wilayah kerja puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan proposi tertinggi pola asuh demokratis dengan kejadian stunting sebanyak 6 (66,7 %) dibandingkan pola asuh otoriter dengan kejadian stunting sebanyak 1 (20 %) terdapat hasil uji statistik menunjukkan $P=0,000$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting. Nilai OR 1,400 menunjukkan pola asuh demokratis lebih beresiko dengan kejadian stunting 1 kali dibandingkan pola asuh otoriter dalam memberikan makan atau gizi pada anak.

Hasil analisi yang dilakukan oleh Utari Juliani (2018) di dapatkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di PAUD Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. Analisa data analitik korelasional dengan menggunakan *chi square* mengidentifikasi bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di PAUD Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai, dengan $p = 0.000$ dan $\alpha = 0.05$ dimana $p < \alpha$. Dalam

penentuan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting*

Pola asuh yang dilakukan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Pada masa ini juga anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya (Lubis, 2018).

Teori *positive deviance* (Zeitlin, 2019) menyatakan bahwa berbagai stimulus yang rutin diberikan oleh ibu atau pengasuh terhadap bayi, baik stimulus visual, verbal dan auditif akan dapat menyebabkan stimulasi growth hormone, metabolisme energi menjadi normal dan imun respon lebih baik.

Menurut asumsi peneliti bahwa anak yang mengalami *stunting* lebih banyak disebabkan karena rendahnya asupan gizi dan penyakit yang berulang akibat lingkungan yang tidak sehat. Pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor risiko secara tidak langsung untuk kejadian *stunting*. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai OR 1,400 menunjukkan pola asuh demokratis lebih beresiko dengan kejadian *stunting* 1 kali dibandingkan pola asuh otoriter dalam memberikan makan atau gizi pada anak. Masalah gizi disebabkan banyak faktor yang saling terkait. Penyebab yang sering terjadi karena kurangnya makanan, distribusi pangan yang kurang baik, rendahnya praktik menyusui dan penyaapihan, praktik pengasuhan yang kurang, sanitasi, dan penyakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu :

1. Teridentifikasinya gambaran pola asuh ibu pada anak usia 24 – 60 bulan di kelurahan Teritih wilayah kerja puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022 hampir sebagian besar dalam memberikan makan dengan pola asuh demokratis sebanyak 9 (64,3%)
2. Teridentifikasinya gambaran kejadian *stunting* pada anak usia 24 – 60 bulan di kelurahan Teritih wilayah kerja puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022 hampir seluruh responden yang *stunting* berukuran pendek sebanyak 10 (71,4%)
3. Terdapat hasil uji *chi square* menunjukkan $P=0,000$ yang artinya ada hubungan yang

signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting dan nilai OR 1,400 menunjukkan pola asuh demokratis lebih beresiko dengan kejadian stunting 1 kali dibandingkan pola asuh otoriter dalam memberikan makan atau gizi pada anak.

B. Saran

1. Bagi Universitas Faletahan

Penelitian ini disarankan dapat menjadi informasi dan bahan rujukan dan referensi dalam membuat suatu penelitian khususnya mengenai determinan keikutsertaan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini disarankan dapat memberikan manfaat dalam program pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat tentang pola asuh dalam pemberian makan dengan kejadian stunting.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini disarankan dapat meningkatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman secara langsung bagi peneliti sehingga menjadi bahan acuan untuk membandingkan teori dengan kejadian *stunting* yang ada di masyarakat

DAFTAR REFERENSI

- Adriani, (2019) Hubungan Pola Asuh orang tua dengan Stunting pada Balita di wilayah kerja puskesmas Jamblang Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat.
- Arikunto, Suharsini. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Aramico, dkk. (2018). Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan Stunting pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Aceh Tengah.
- Aridiyah, Farah Okky, dkk. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. Universitas Jember.
- Baliwati, (2019) Hubungan Pola Asuh orang tua dengan Stunting pada Balita di Desa Pageragung Kota Tangerang Provinsi Banten.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2022). Jumlah Angka Stunting pada anak dibawah usia lima tahun atau Balita Provinsi Banten.
- Dinas Kesehatan Kota Serang (2021) Jumlah Prevalensi stunting di Kota Serang.
- Depkes, RI, (2020). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta..
- Eniyati. (2016). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Balita. Yogyakarta : STIKES Jendral A. Yani Yogyakarta
- Friska, (2019) Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan kejadian stunting pada kasus Balita. Yogyakarta : STIKES Jendral A. Yani Yogyakarta

- Handayani, dkk. (2017). Penyimpangan Tumbuh Kembang pada Anak dari Orang Tua Bekerja Volume 20 no 1 Jurnal Keperawatan. Jakarta : Salemba Humaika.
- Kemenkes. (2020). Pemantauan Status Gizi dan Jumlah Prevalensi stunting Tahun 2020. Jakarta : Direktorat Gizi Masyarakat.. 2020. Situasi Balita Pendek. Jakarta Selatan : Pusat Data dan Informasi.. 2020. Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta : Direktorat Bina Gizi.
- Kyle, Terri, Susan Carman. (2014). Buku Ajar Keperawatan Pediatri Edisi 2. Jakarta : EGC.
- Khairina, Erriz dan Yapina, Widyawati. (2018). Pengasuhan Nenek pada Cucu Berusia Balita dengan Ibu Bekerja. Jakarta : Unika Atma Jaya.
- Martianto, 2018 Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-49 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makasar Tahun 2018
- MCA. (2017). Stunting dan Masa Depan Indonesia. Jakarta : TIM. Medan, Poltekkes Kemenkes. 2018. Pedoman Penyusunan Skripsi. Politeknik Kesehatan RI
- Munawaroh, Siti. (2015). Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita. Ponorogo : Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Nabuasa, (2020) Gambaran Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Balita. Yogyakarta : STIKES Jendral A. Yani Yogyakarta
- Nursalam.(2016).Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta :Salemba Medika
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2018). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta.
- Purnomo, (2020) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Anak Usia 24-49 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makasar. Makasar : Universitas Hasanuddin.
- PSG. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta : Direktora Gizi Masyarakat.
- Persagi. (2018). Stop Stunting dengan Konseling Gizi. Jakarta : Penebar Plus.
- Rahmayana, (2021) Hubungan Pola Asuh orang tua dengan Stunting pada Balita di Desa Banjar Agung Wilayah Kerja Puskesmas Plered Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat Tahun 2021
- Rakhmawati, Istina. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. Jawa Tengah.
- Renyoet, Brigitte Sarah, dkk. (2013). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makasar. Makasar : Universitas Hasanuddin.
- Santrock. (2015). Masa Perkembangan Anak, Edisi 11 Jilid 2. Jakarta : Salemba Humaika.
- Siregar, Syofian. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Soetjningsih, (2019) Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makasa Tahun 2019r. Makasar : Universitas Hasanuddin.
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta Pusat : TIM Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 -60 Bulan di Kelurahan Teritih Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022

Virdani, A. S., (2012). Hubungan Antara Pola Asuh Terhadap Status Gizi Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirungkut Kelurahan Kalirungkut Kota Surabaya. Universitas Airlangga, Surabaya.

Widyaningsih, (2020) Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting Diwilayah Puskesmas Mantrijeron Tahun 2020. Yogyakarta : STIKES Jendral A. Yani Yogyakarta

Zaluchu Fotarisman. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. Bandung: Cita pustaka Media